

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang agraris yang penduduknya sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk pedesaan mengusahakan pertanian dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian keluarganya dengan indikasi tercapainya pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Apalagi penduduk yang berada di daerah pedesaan sangat menggantungkan hidupnya kepada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan nasional antara lain dalam mencapai swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan, sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas dan meningkatkan pendapatan masyarakat petani (Ariyani, 2015: 1).

Pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi negara, khususnya yang ada di daerah-daerah yang memiliki potensi unggul diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Melihat pentingnya sektor pertanian dalam pembangunan nasional mengakibatkan perlunya pembangunan pertanian dalam rangka upaya peningkatan perekonomian secara nasional.

Salah satu sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Indonesia adalah sektor perkebunan. Perkebunan telah memberikan pengaruh berbagai sendi kehidupan di beberapa masyarakat Indonesia, dari sosial budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan. Bagi beberapa pihak pembangunan pedesaan lewat perkebunan adalah pembangunan untuk kemakmuran, tetapi bagi beberapa pihak lain menyatakan pembangunan pedesaan salah satunya lewat pembangunan perkebunan adalah modernisasi tanpa pembangunan (Sajogyo, 1973 *dalam* Nurhasan Ismail, et al, 2012. 11).

Berdasarkan sensus pertanian 2013, terdapat sekitar 12,77 juta rumah tangga yang berprofesi sebagai petani di subsektor perkebunan di Indonesia (Lampiran 1). Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman Perkebunan (UU No. 34: 2014). Pembangunan subsektor perkebunan bertujuan untuk mendorong berkembangnya usahatani perkebunan yang mampu menghasilkan produk-produk yang mempunyai daya saing baik dalam negeri maupun diluar negeri. Selain itu, pembangunan sub sektor perkebunan bertujuan untuk memperkuat perekonomian wilayah serta dapat menyerap tenaga kerja.

Salah satu produk pertanian sub sektor perkebunan yang menjadi bahan ekspor ke berbagai negara adalah gambir. Negara tujuan dengan volume ekspor terbesar tahun 2015 adalah India yaitu 6.395.270 kg dan negara tujuan dengan volume ekspor terendah adalah Taiwan yaitu tepatnya di Province of Chi sebesar 4.000 kg (Lampiran 2). Gambir (*Uncaria Gambier Roxb*) merupakan tanaman perdu setengah merambat. Pemanfaatannya adalah sebagai bahan obat-obatan, pewarna alami dan lain-lain. Tanaman gambir banyak terdapat di Sumatera seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Produksi gambir dan luas lahan tanaman gambir terbesar terdapat di Sumatera Barat yaitu seluas 21.399 Ha atau sebesar 73,02% pada tahun 2014 dari keseluruhan luas perkebunan gambir di Sumatera (Lampiran 3).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki cukup banyak jenis tanaman khususnya gambir yang perkebunannya tersebar di masing-masing Kabupaten (Lampiran 4). Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang memiliki tanaman perkebunan yang berperan dalam meningkatkan perekonomian nasional dengan tanaman ekspor yang dimiliki seperti gambir. Berdasarkan data pada Lampiran 4, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah penghasil gambir terbesar di Sumatera Barat pada tahun 2014 dibandingkan dengan kabupaten lainnya dengan produksi 7.833,00 ton dengan luas lahan 15.308 Ha atau sebesar 92,98% yang sekaligus menjadi daerah sentra perkebunan gambir dan juga salah satu kabupaten pengembangan ekonomi lokal berbasis tanaman

pertanian disamping dengan komoditi gambir sebagai komoditi unggulannya (Lampiran 5).

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Banyak sekali masyarakat di daerah ini berprofesi sebagai petani terutama petani gambir. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan diarahkan meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan pendapatan petani, membuka kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Untuk meningkatkan produksi pertanian tersebut yang nantinya berdampak terhadap pendapatan rumah tangga petani, maka perlu menggali potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut dengan salah satunya melalui pendidikan (Oktama, 2013: 3)

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ataupun mencapai keluarga yang lebih baik. Semakin baik pendidikan seseorang, maka kehidupan yang dicapai oleh seseorang akan semakin lebih baik (Oktama, 2013: 3). Untuk mensejahterakan rumah tangga petani dapat dimulai dari memperhatikan pendidikan anak di dalam rumah tangga karena semakin tinggi pendidikan di dalam rumah tangga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga lain yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, baik itu di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Untuk mencapai hal tersebut, kebanyakan dari masyarakat pedesaan mengusahakan usahatani sebagai sumber pendapatan utama baik tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi lokal pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi daerah, serta potensi ekonomi dan alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi dan alam menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Rahmi, 2015: 4). Dalam pencapaian hal tersebut diperlukan sumberdaya manusia yang berpengalaman dan juga mempunyai keahlian dibidangnya.

Salah satu cara untuk mencapai sumberdaya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pola pikir dan kemampuan yang dimiliki dibidangnya masing-masing termasuk di bidang pertanian. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten yang memiliki wilayah yang berpotensi dikembangkan di bidang pertanian umumnya dan di bidang perkebunan khususnya karena kabupaten ini memiliki wilayah perkebunan yang cukup luas dalam mengembangkan komoditi perkebunannya. Komoditi gambir (*Uncaria gambier Roxb*) merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang berpotensi untuk dikembangkan karena gambir merupakan komoditi ekspor Sumatera Barat. Namun, masih banyak sekali sumberdaya manusia yang kurang berkualitas dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan di Kabupaten ini (Lampiran 6).

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki 13 kecamatan dengan luas daerah beragam yang dapat dikembangkan masing-masingnya berdasarkan potensi daerah yang dimiliki (Lampiran 7). Salah satu kecamatan yang mempunyai luas daerah terbesar yaitu Kecamatan Kapur IX. Kecamatan Kapur IX merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas khususnya dalam sektor perkebunan yaitu lahan perkebunan gambir (*Uncaria gambier Roxb*). Kecamatan Kapur IX juga merupakan daerah penghasil gambir terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 8). Pengembangan usahatani gambir di kecamatan Kapur IX masih sangat sederhana dikarenakan kurangnya infrastruktur dan kemampuan sumberdaya manusia dalam pengelolaan usahatani gambir. Salah satu nagari yang terletak di kecamatan ini adalah Nagari Koto Lamo.

Nagari Koto Lamo merupakan salah satu nagari penghasil tanaman gambir terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010: 21). Usahatani gambir di nagari Koto Lamo memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dalam rangka pembangunan daerah. Usahatani gambir merupakan sumber pendapatan utama nagari Koto Lamo. Kontribusi usahatani gambir di nagari Koto Lamo tidak hanya berdampak terhadap pendapatan rumah tangga petani tetapi juga berdampak terhadap tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga petani.

Tingkat pendidikan anak di dalam rumah tangga petani ditentukan oleh pendapatan usahatani gambir. Pada saat ini, perhatian orang tua khususnya petani gambir terhadap pendidikan anak-anak sudah menunjukkan perubahan dari sebelumnya yaitu dengan adanya kemampuan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat SLTA dan Pendidikan Tinggi. Beberapa petani telah mampu menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi karena didukung oleh pendapatan rumah tangga yang besar dan motivasi yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Namun, tidak semua orang tua dapat menyekolahkan anaknya ke tingkat menengah ataupun pendidikan tinggi, mengingat biaya pendidikan yang mahal, serta ekonomi orang tua lemah maka akibatnya banyak para orang tua khususnya petani gambir mengurungkan niatnya untuk menyekolahkan anaknya karena tidak terjangkau oleh para orang tua yang statusnya sebagai petani.

Masyarakat di Nagari Koto Lamo memiliki masalah yang cukup serius di bidang pendidikan, hal ini tergambar dari masih banyaknya warga Koto Lamo yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat dasar. Hal ini bisa diatasi sebenarnya dengan pendapatan yang cukup besar dari usahatani gambir, karena usahatani gambir merupakan mata pencaharian utama dari masyarakat Koto Lamo. Dengan hal ini, harapannya adalah semakin meningkatnya pendapatan rumah tangga petani gambir seharusnya semakin meningkat pula perhatian orang tua akan pentingnya pendidikan serta semakin meningkat pula pendidikan anak dalam rumah tangga tersebut. Namun kenyataannya masih banyak juga anak-anak di nagari ini yang tidak bersekolah ataupun berpendidikan rendah.

Menurut Dedi Supriadi (2012), bahwa biaya pendidikan bagi seorang anak SD sama dengan 13% dari seluruh pendapatan keluarga pertahun untuk setiap strata ekonomi dan 17,4% pengeluaran keluarga untuk setiap anaknya yang belajar di SLTP, kemudian berdasarkan status sosial ekonomi sedang keluarga mengeluarkan 17,7% untuk pembiayaan sekolah per siswa di SLTA.

Kebanyakan dari orang tua menyuruh anak-anak mereka bekerja setelah tamat dari SD dan SMP, baik itu menjadi petani atau membantu orang tua dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari pendapatan orang tua dan jenis pekerjaan pada lingkungan masyarakat tersebut. Dengan demikian, kontribusi pendapatan

orang tua yang didapat dari usahatani gambir dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak di nagari Koto Lamo yang nantinya berdampak terhadap keluarga petani yang lebih baik.

Melihat realita yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi usahatani terhadap tingkat pendidikan dalam rumah tangga petani di nagari Koto Lamo dengan mengambil judul **“Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Gambir (*Uncaria gambier Roxb*) Terhadap Tingkat Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Petani di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Berdasarkan kondisi diatas, maka timbul pertanyaan penelitian mengenai kontribusi usahatani gambir terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga petani sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usahatani gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Berapa besarnya pendapatan rumah tangga petani gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan rumah tangga dari usahatani gambir terhadap tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga petani di nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usahatani gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisa besarnya pendapatan rumah tangga petani gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Menganalisa kontribusi pendapatan rumah tangga dari usahatani gambir terhadap tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga petani di nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis baik bagi penulis, masyarakat ataupun petani guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis tingkat pendidikan dalam sebuah rumah tangga petani dan juga memberikan masukan bagi petani dalam melaksanakan usahatannya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah koleksi kepustakaan dan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian bagi penelitian dengan topik yang sama.

